



RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH TERHADAP UPAYA MENGATASI KRISIS MORAL PELAJAR DI ERA DIGITAL

Aisyah Aqila Ayu Sholihah¹, Nur Rif' Atul Karimah², Evi Hosnawiyah³, Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Corresponding Author : aqilaayusho@gmail.com

Abstract : This study aims to analyze the relevance of Ibn Miskawaih's moral education concept in addressing students' moral crisis in the digital era. The development of digital technology has brought positive impacts to education, but it has also created various moral problems such as cyberbullying, the spread of hoaxes, declining manners, social media addiction, and weakening self-control among students. This research employs a qualitative method with a library research approach by collecting data from books, scientific journals, articles, and relevant previous studies. The data were analyzed using content analysis techniques to understand Ibn Miskawaih's concept of moral education and its application in modern educational contexts. The findings reveal that the concept of Tahdhib al-Akhlaq, which emphasizes habituation of good behavior, self-control, balance between reason and morality, and the exemplary role of teachers and families, is highly relevant in overcoming students' moral challenges in the digital era. According to Ibn Miskawaih, moral education is not only oriented toward intellectual achievement but also toward character building and students' spiritual well-being, enabling them to use technology wisely and responsibly.

Keywords : Moral Education, Ibn Miskawaih, Moral Crisis, Students, Digital Era

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap upaya mengatasi krisis moral pelajar di era digital. Perkembangan teknologi digital membawa dampak positif dalam dunia pendidikan, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis untuk memahami konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Tahdhib al-Akhlaq yang menekankan pembiasaan perilaku baik, pengendalian hawa nafsu, keseimbangan antara akal dan moral, serta keteladanan guru dan keluarga sangat relevan diterapkan dalam menghadapi tantangan moral pelajar di era digital. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kesehatan spiritual peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Krisis Moral, Pelajar, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform

digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Di kalangan pelajar, perkembangan teknologi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pelajar dapat mengakses materi pembelajaran dengan mudah, memperluas wawasan, dan meningkatkan kreativitas melalui pemanfaatan teknologi digital. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan era digital juga menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan moral dan akhlak generasi muda (Anam, 2025).

Fenomena krisis moral di kalangan pelajar saat ini semakin memprihatinkan. Berbagai perilaku menyimpang seperti berkata kasar, perundungan (bullying), rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, penyebaran hoaks, kecanduan media sosial, hingga menurunnya sikap disiplin dan tanggung jawab menjadi persoalan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Bahkan, kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan justru sering disalahgunakan untuk mengakses konten negatif yang dapat merusak karakter pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan intelektual tidak selalu diiringi dengan perkembangan moral dan spiritual yang baik.

Krisis moral pelajar di era digital dipengaruhi oleh faktor teknologi, lemahnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan saat ini cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan akhlak. Akibatnya, banyak pelajar memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi kurang mampu mengendalikan perilaku, emosi, dan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, tujuan utama pendidikan bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, dan mampu menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks tersebut, konsep pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk dikaji kembali sebagai solusi dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Ia dikenal sebagai seorang filsuf Muslim yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan penyucian jiwa melalui pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan, latihan, pendidikan, dan lingkungan yang baik.

Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pelajar di era digital saat ini. Ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga untuk membentuk manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Dalam pandangannya, manusia yang baik adalah manusia yang mampu menyeimbangkan antara akal, emosi, dan nafsu sehingga tercipta perilaku yang adil, bijaksana, berani, dan sederhana. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan

dalam menghadapi tantangan era digital yang penuh dengan pengaruh negatif dan perubahan sosial yang cepat.

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya peran guru, keluarga, dan lingkungan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, dan menjadikan teladan moral bagi siswa. Begitu pula keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak sejak usia dini. Dalam era digital, pengawasan dan pembinaan moral menjadi semakin penting karena pelajar sangat mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa (Laili, Humam, Mustakhim, & Anam, 2025). Selain itu, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pembiasaan perilaku baik dapat diterapkan dalam pendidikan modern melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti pembiasaan disiplin, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam menggunakan media digital. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya diajarkan secara teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelajar tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata (Laili, Humam, Mustakhim, & Anam, 2025).

Relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menjadi semakin penting ketika masyarakat modern menghadapi berbagai dampak negatif globalisasi dan digitalisasi. Arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat pelajar sulit membedakan antara nilai yang baik dan buruk. Sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperkuat pembinaan moral dan spiritual. Pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi salah satu landasan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji dan menganalisis pemikiran tokoh, yaitu Ibnu Miskawaih, khususnya pada konsep pendidikan akhlak serta relevansinya dalam mengatasi krisis moral pelajar di era digital.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan deskriptif-analitis, yaitu menelaah konsep-konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih kemudian mendeskripsikan serta menganalisis penerapannya terhadap kondisi moral pelajar saat ini, seperti penyalahgunaan media sosial, menurunnya sopan santun, perilaku *cyberbullying*, dan krisis etika dalam penggunaan teknologi.

Sumber data dalam penelitian yaitu Data Sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung penelitian, antara lain: Jurnal ilmiah terkait krisis moral pelajar di era digital, pendidikan, Islam dan pendidikan akhlak, Artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang relevan, Sumber internet dan media digital yang membahas perilaku moral remaja di era digital.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan fenomena krisis moral pelajar di era digital. Dengan langkah-langkah pengumpulan data meliputi: Mengidentifikasi sumber literatur yang relevan, Membaca dan memahami isi sumber data, Mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, Mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan krisis moral pelajar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Memilih dan memfokuskan data yang relevan, Menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, Penarikan Kesimpulan Menyimpulkan relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap upaya mengatasi krisis moral pelajar di era digital berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Krisis moral pelajar di era digital semakin tampak nyata melalui menurunnya adab dalam interaksi sehari-hari, maraknya perilaku tidak terpuji di media sosial seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, hingga budaya pamer yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan kematangan moral peserta didik. Kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan justru sering disalahgunakan karena lemahnya kontrol diri dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai akhlak. Peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh konten negatif, gaya hidup instan, individualisme, dan budaya materialisme tanpa proses penyaringan nilai yang baik. Di sisi lain, pendidikan akhlak di lembaga formal sering kali hanya menekankan aspek kognitif dan teoritis semata, sehingga belum mampu menyentuh pembentukan karakter dan kesadaran batin secara mendalam. Akibatnya, nilai moral yang diajarkan tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik di kehidupan sehari-hari. Padahal, pendidikan karakter memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, latihan, dan pengendalian diri secara berkelanjutan agar akhlak mulia benar-benar tertanam dalam jiwa peserta didik. Pemikiran Ibnu Miskawaih melalui konsep Tahdhib al-Akhlaq menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali sebagai solusi menghadapi krisis moral di era digital. Konsep ini menekankan pentingnya penyucian jiwa, pengendalian nafsu, pembiasaan perilaku baik, serta keseimbangan antara akal dan moral dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, lingkungan, dan latihan yang terus-menerus. Dengan demikian, integrasi pendidikan akhlak berbasis pemikiran Ibnu Miskawaih dalam sistem pendidikan modern dapat menjadi alternatif strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial di tengah derasnya arus transformasi digital.

Pemikiran Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral, etika, dan pengembangan jiwa (nafs), dengan konsep utama seperti kebajikan, keadilan, kebaikan, dan kebijaksanaan sebagai dasar pembentukan karakter, sehingga mampu menciptakan individu yang tangguh, adaptif, serta memiliki integritas dalam menghadapi tantangan modern. Dalam Pendidikan modern, pendidikan karakter menjadi semakin kompleks karena harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran etis terhadap penggunaan teknologi, sehingga konsep klasik Ibnu Miskawaih tetap relevan sebagai landasan dalam merancang pendidikan yang dapat menghasilkan manusia cerdas teknologi sebagai komoditas industri, memiliki karakter yang kuat, humanis, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

Menjaga kesehatan jiwa atau spiritual sangat penting bagi pelajar di era digital karena kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek mental, sosial, dan spiritual. Dalam buku *Transformasi Kesehatan Generasi Z: Edukasi, Pencegahan, dan Kualitas Hidup di Era Digital* dijelaskan bahwa kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh keseimbangan aspek fisik, mental, sosial, spiritual, dan lingkungan (Rangkuti, 2023). Pelajar yang memiliki kesehatan jiwa yang baik akan lebih mampu mengendalikan emosi, berpikir jernih, serta memiliki kesadaran moral dalam menggunakan teknologi digital secara bijak. Sebaliknya, jika kesehatan spiritual lemah, kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa dapat disalahgunakan untuk perilaku negatif, seperti penipuan online, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga *cyberbullying*. Perkembangan teknologi digital memang memberikan kemudahan akses informasi bagi Generasi Z, namun di sisi lain juga membawa risiko besar berupa misinformasi dan pengaruh lingkungan digital yang negatif. Generasi Z sangat bergantung pada media sosial dan platform digital dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka rentan terhadap stres, tekanan sosial, serta perilaku menyimpang akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Selain itu, tingginya paparan digital dan perubahan pola interaksi sosial juga dapat meningkatkan masalah kesehatan mental pada remaja (Andara & Listyaningsih, 2025). Pendidikan spiritual perlu diperkuat agar pelajar memiliki nilai moral, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Jiwa yang sehat akan membantu pelajar menggunakan kecerdasannya untuk hal positif, seperti belajar, berkarya, dan menyebarkan kebaikan melalui media digital. Dengan demikian, kesehatan spiritual menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan pelajar, namun di sisi lain juga melahirkan berbagai perilaku negative. Dalam kondisi tersebut, pendidikan tidak cukup hanya menekankan kecerdasan intelektual dan penguasaan teknologi, tetapi juga harus memperkuat pembentukan akhlak dan kesehatan spiritual peserta didik. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak memiliki hubungan erat dengan jiwa manusia yang terdiri dari daya berpikir, daya marah, dan daya keinginan,

sehingga pendidikan harus mampu menyeimbangkan ketiga unsur tersebut melalui pembiasaan, latihan, keteladanan, dan pengendalian diri secara terus-menerus. Konsep “jalan tengah” yang ditawarkan Ibnu Miskawaih juga sangat penting diterapkan dalam pendidikan modern agar peserta didik tidak terjebak pada sikap berlebihan dalam mengejar materi, popularitas, maupun kebebasan tanpa batas. Menurutnya, manusia yang baik adalah manusia yang mampu menjaga keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual sehingga lahir sifat hikmah, iffah, berani, dan adil dalam kehidupannya. Pemikiran ini relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya membentuk siswa cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Pemikiran Ibnu Miskawaih sangat relevan dimasukkan ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini karena mampu menjadi solusi terhadap krisis moral, arus materialisme, dan krisis moral yang semakin berkembang di era digital. Dengan memasukkan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih ke dalam kurikulum, sekolah dapat membangun generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana, menjauhi perilaku menyimpang, serta memiliki karakter mulia yang kuat dalam menghadapi tantangan modernisasi dan deras arus globalisasi (Tahsinia & Latifah, 2023).

Krisis Moral Pelajar Di Era Digital

Ketergantungan gadget pada pelajar membawa dampak psikologis yang serius terhadap perkembangan perilaku dan karakter mereka. Penggunaan gadget secara berlebihan dapat memicu perubahan sikap menjadi lebih tidak sabaran karena pelajar terbiasa memperoleh segala sesuatu secara instan melalui media digital, seperti hiburan cepat, informasi singkat, dan respons langsung di media sosial. Akibatnya, mereka cenderung sulit mengendalikan emosi, mudah marah, serta kurang mampu menghargai proses dalam kehidupan nyata. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga menyebabkan menurunnya rasa empati terhadap orang lain. Pelajar lebih sering berinteraksi melalui layar dibandingkan secara langsung sehingga kemampuan memahami perasaan, menghargai kondisi teman, dan membangun hubungan sosial yang sehat semakin melemah. Fenomena ini terlihat dari maraknya perilaku *cyberbullying*, komentar kasar, serta sikap acuh terhadap penderitaan orang lain di dunia maya. Penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat meningkatkan kecemasan, stres, dan gangguan emosional pada remaja karena tekanan untuk terus terhubung dengan dunia digital dan mempertahankan citra di media sosial. Selain itu, pelajar yang terlalu bergantung pada gadget sering kali terjebak dalam budaya popularitas digital, di mana jumlah likes, followers, dan komentar dianggap sebagai ukuran harga diri. Kondisi ini mendorong sebagian pelajar untuk menghalalkan segala cara demi mendapatkan perhatian dan pengakuan di media sosial, seperti menyebarkan sensasi, membuat konten yang tidak pantas, memamerkan kehidupan secara berlebihan, bahkan melakukan tindakan tidak jujur demi meningkatkan popularitas. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengganggu kesehatan mental, keseimbangan emosi, serta kualitas interaksi sosial siswa (Muna, 2025). Pelajar memerlukan pengawasan

orang tua, pendampingan guru, serta pendidikan akhlak dan literasi digital agar mampu menggunakan gadget secara bijak tanpa kehilangan nilai moral, empati, dan kesehatan psikologisnya.

Banyak pelajar yang dahulu menjadikan guru dan orang tua sebagai sumber nasihat, teladan, dan pembentuk karakter, kini justru lebih mempercayai ucapan para influencer di media sosial yang sering kali minim nilai moral dan etika. Kondisi ini dapat disebut sebagai krisis otoritas moral, yaitu melemahnya kewibawaan figur pendidik dan keluarga dalam membimbing perilaku generasi muda. Pelajar lebih mudah mengikuti gaya hidup, cara berbicara, hingga pola pikir yang viral di internet dibandingkan mendengarkan arahan guru di sekolah atau nasihat orang tua di rumah. Influencer yang terkenal karena sensasi, pamer kekayaan, kebebasan tanpa batas, bahkan perilaku kasar sering dianggap lebih “keren” dan relevan dengan kehidupan remaja. Akibatnya, nilai sopan santun, penghormatan kepada guru, dan adab kepada orang tua semakin memudar. Padahal, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing moral dan pembentuk karakter peserta didik dalam menghadapi krisis moral di era modern. Peran guru Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa pendidikan moral sangat penting untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan norma agama dan sosial. Selain itu, pengaruh buruk lingkungan dan penyalahgunaan smartphone menjadi faktor utama yang memperparah kerusakan moral pelajar (Pekalongan & Anggraini, 2024). Ketika pelajar lebih mengidolakan tokoh media sosial daripada menghormati guru dan orang tua, maka pendidikan kehilangan kekuatan moralnya. Jika kondisi ini terus dibiarkan, generasi muda akan tumbuh tanpa arah nilai yang jelas, mudah terpengaruh budaya instan, serta sulit membedakan antara popularitas dan kebenaran.

Budaya scrolling instan yang didorong oleh arus media sosial telah menciptakan pola konsumsi informasi yang serba cepat, dangkal, dan *terfragmentasi*, sehingga secara perlahan menurunkan kemampuan fokus serta mengikis tradisi kontemplasi (tafakkur) di kalangan pelajar. Ketika siswa terbiasa berpindah dari satu konten ke konten lain dalam hitungan detik, otak mereka dilatih untuk mencari rangsangan instan, bukan kedalaman makna. akibatnya, proses berpikir reflektif yang membutuhkan ketenangan, kesabaran, dan konsentrasi menjadi semakin sulit dilakukan (Kamaruddin et al., 2023). Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian bahwa penggunaan media sosial yang intens bahkan saat pembelajaran menyebabkan penurunan konsentrasi dan keterlibatan belajar. Dalam konteks pendidikan akhlak, kondisi ini menjadi masalah serius, karena nilai-nilai moral tidak dapat dipahami hanya melalui paparan singkat, melainkan harus direnungkan secara mendalam agar meresap ke dalam jiwa. Tafakkur sendiri merupakan aktivitas batin yang menuntut kehadiran penuh, keheningan, dan kesinambungan berpikir. Semua hal yang bertolak belakang dengan ritme budaya scrolling. Ketika jiwa terus-menerus dipenuhi distraksi digital, ruang batin untuk merenung menjadi sempit, sehingga pelajar kesulitan menginternalisasi nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan pengendalian diri. Lebih jauh, dominasi rangsangan instan juga memperkuat kecenderungan nafsu (syahwat) dibandingkan akal, sebagaimana

dijelaskan dalam perspektif Ibnu Miskawaih, di mana ketidakseimbangan ini menghambat terbentuknya kebijaksanaan. Akibatnya, pelajar tidak hanya kehilangan fokus belajar, tetapi juga kehilangan kedalaman spiritual dan moral, karena akhlak sejati tidak tumbuh dari informasi cepat, melainkan dari perenungan yang tenang dan berulang (Lubis et al., 2024). Budaya scrolling instan bukan sekadar kebiasaan digital, melainkan hambatan serius bagi pembentukan kepribadian yang matang dan berakhlak.

Perbedaan antara Karakter Digital yang pamer dan agresif sibuk membangun citra diri di hadapan orang lain, sedangkan Karakter Miskawaih terletak pada membina jiwa agar seimbang, luhur, dan terkendali. Dalam konteks digital, *riya'* sering muncul ketika seseorang menjadikan media sosial sebagai panggung pengakuan, memperlihatkan kelebihan, prestasi, atau kehidupan pribadi demi pujian, sementara agresivitas tampak dalam ujaran kasar, perundungan, dan dorongan untuk merendahkan orang lain (Krisis et al., 2022). Berlawanan dengan itu, Ibnu Miskawaih menempatkan pembentukan akhlak sebagai proses pengendalian jiwa melalui keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu, sehingga manusia tidak digerakkan oleh dorongan sesaat, melainkan oleh kebajikan. Di dalam kerangka itu, *iffah* berarti menjaga diri dari godaan popularitas, nafsu pamer, dan perilaku yang merusak martabat, sedangkan *syaja'ah* bukan keberanian untuk menyerang atau memamerkan dominasi, melainkan keberanian yang benar (berani menahan diri, berkata jujur, membela yang lemah, dan menolak arus perilaku buruk meski tidak populer) (GUSMIDARTI, 2025). Karena itu, karakter digital yang sehat seharusnya tidak diukur dari jumlah sorotan, komentar, atau validasi, tetapi dari kemampuan menjaga kehormatan diri, menunjukkan empati, dan menggunakan ruang digital untuk kebaikan.

Implementasi Strategi Ibnu Miskawaih sebagai Solusi

Penerapan konsep Jalan Tengah (*al-wasat*) dalam penggunaan teknologi menjadi semakin penting di era digital yang berkembang pesat, di mana manusia dihadapkan pada dua kecenderungan ekstrem: menolak teknologi secara total atau justru tenggelam dan diperbudak olehnya. Dalam perspektif wasatiyyah, sikap yang tepat adalah menjaga keseimbangan, yakni memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk kemaslahatan tanpa kehilangan kendali diri dan nilai-nilai moral. Prinsip ini sejalan dengan gagasan bahwa moderasi bukan berarti netral pasif, melainkan sikap aktif yang adil, proporsional, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis pelajar agar mampu menggunakan teknologi secara bijak. Pelajar tidak boleh diajarkan untuk anti teknologi, karena hal itu akan membuat mereka tertinggal dari perkembangan zaman, tetapi juga tidak boleh dibiarkan menjadi pengguna yang pasif dan tergantung sepenuhnya pada teknologi. Pendidikan harus menanamkan kemampuan literasi digital, etika penggunaan media, serta kesadaran akan dampak sosial dan psikologis dari teknologi. Dengan pendekatan ini, pelajar dapat menjadikan teknologi sebagai sarana untuk belajar, berkreasi, dan berkontribusi, bukan sebagai alat yang mengendalikan pola pikir dan perilaku mereka. Dalam kerangka *al-wasat*,

teknologi diposisikan sebagai instrumen yang mendukung keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial, sehingga manusia tetap menjadi subjek yang berdaya, bukan objek yang terdominasi oleh kemajuan yang diciptakannya sendiri.

Keteladanan digital dari guru merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter siswa di era teknologi, karena perilaku guru baik di dunia nyata maupun ruang digital akan ditiru oleh peserta didik sebagai standar moral dan etika. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang harus menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam menggunakan media digital, sebagaimana ditegaskan bahwa karakter siswa sangat dipengaruhi oleh contoh nyata dari guru. Ajaran Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan keseimbangan jiwa, yang relevan untuk diterapkan dalam interaksi digital guru, seperti menjaga kesantunan dalam berkomentar, menyebarkan informasi yang benar, serta menghindari konten negatif. Guru perlu menunjukkan etika komunikasi digital yang beradab, seperti tidak menyebarkan hoaks, menghargai perbedaan pendapat, dan menggunakan teknologi untuk tujuan edukatif, sehingga siswa belajar bahwa dunia digital juga menuntut tanggung jawab moral. Selain itu, praktik keteladanan digital dapat diwujudkan melalui disiplin dalam penggunaan teknologi, misalnya tidak menggunakan perangkat untuk kepentingan pribadi saat mengajar, serta membimbing siswa agar memanfaatkan internet secara bijak. Guru yang menginternalisasi nilai-nilai etika Ibnu Miskawaih dalam aktivitas digital akan mampu menjadi role model yang autentik, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di era digital.

Reformasi sistem penilaian akhlak dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat lagi ditunda, mengingat selama ini evaluasi keberhasilan peserta didik cenderung didominasi oleh ujian tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif, sementara dimensi moral dan perilaku sehari-hari justru kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Padahal dalam perspektif pendidikan akhlak, terutama sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, tujuan utama pendidikan adalah membentuk kondisi batin yang mendorong seseorang secara spontan untuk berbuat baik, sehingga akhlak tidak cukup dinilai melalui pengetahuan teoritis semata, tetapi harus tercermin dalam kebiasaan nyata yang terus dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (Nurrochim, 2021). Sistem penilaian perlu direformulasi dengan menghadirkan instrumen autentik yang mampu memantau perkembangan adab siswa secara berkelanjutan, seperti observasi perilaku harian di sekolah, jurnal refleksi diri, penilaian teman sebaya, serta laporan kolaboratif dari guru dan orang tua yang menggambarkan konsistensi sikap siswa di berbagai lingkungan (Husna, 2023). Indikator penilaian akhlak harus dirumuskan secara jelas dan operasional, mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, serta kemampuan mengendalikan diri, yang semuanya dapat diamati melalui tindakan konkret, bukan sekadar jawaban di atas kertas; lebih jauh lagi, hasil penilaian akhlak seharusnya memiliki bobot

signifikan bahkan dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan, sehingga siswa tidak hanya termotivasi untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga terdorong untuk membangun karakter yang baik secara konsisten dengan demikian, reformasi ini akan menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transfer ilmu menuju pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beradab, berintegritas, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Sinergi antara sekolah dan orang tua merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan akhlak anak, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan adalah proses pembentukan karakter menuju kebaikan dan perbaikan diri secara berkelanjutan. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam menanamkan nilai moral, karena pembentukan akhlak tidak hanya terjadi melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui pembiasaan dan lingkungan yang konsisten. keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran yang sangat menentukan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Jika sekolah berupaya menyucikan jiwa melalui pendidikan akhlak, tetapi lingkungan rumah justru membiarkan anak terpapar konten negatif tanpa kontrol dan bimbingan moral, maka proses tersebut akan terhambat bahkan gagal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong tindakan secara spontan, yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan terus-menerus. ketidak sinkronan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga akan menciptakan konflik nilai dalam diri anak. Anak menjadi bingung antara apa yang diajarkan sebagai kebaikan dan apa yang ia lihat sebagai kebiasaan sehari-hari di rumah. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap moral generasi muda, pengawasan orang tua menjadi semakin penting untuk menyaring pengaruh tersebut. Dengan adanya kerja sama yang harmonis antara sekolah dan orang tua, proses pendidikan akhlak dapat berjalan secara utuh, konsisten, dan efektif, sehingga tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berkarakter mulia dan berjiwa bersih, dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya mengatasi krisis moral pelajar di era digital. Pemikiran beliau menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pembiasaan akhlak mulia, pengendalian diri, keseimbangan jiwa, serta pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan di tengah perkembangan teknologi dan media digital yang membawa berbagai pengaruh negatif terhadap perilaku pelajar, seperti menurunnya sopan santun, penyalahgunaan media sosial, perilaku konsumtif, hingga lemahnya kontrol diri.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep ini dapat menjadi solusi dalam membangun kesadaran moral pelajar agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama serta etika sosial. Peran

guru, keluarga, dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam menanamkan pendidikan akhlak tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten.

Dengan demikian, relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa pendidikan moral yang berbasis pada pembentukan karakter dan pengendalian diri masih sangat penting untuk diterapkan pada era digital saat ini. Penerapan konsep tersebut diharapkan mampu menciptakan generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menyaring pengaruh negatif perkembangan teknologi. Penutup berisi kesimpulan sesuai permasalahan, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya. Dilengkapi saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2026). *Islamic educational philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Grafit Anagraf Indonesia.
- Andara, Y., & Listyaningsih. (2025). *STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 22 SURAKARTA Abstrak*. 13.
- GUSMIDARTI. (2025). *Relevansi Etika Ibnu Miskawaih Dalam Mengatasi Persoalan Bullying Remaja*.
- Husna. (2023). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DAN KETELADANAN GURU DI ERA DIGITAL*. 9(2), 208-214.
- Kamaruddin, I., Putra, F. S. L. R. P., Aina, M., & Zulfikhar, D. M. S. R. (2023). Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 06(01), 307-316.
- Krisis, M., Siswa, M., Sman, D. I., & Palopo, I. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Di Sman 6 Kota Palopo.
- Laili, L. N., Humam, M. A., Mustakhim, F., & Anam, R. K. (2025). Reposisi peran guru sebagai murabbi dalam pendidikan Islam di era Society 5.0. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1894-1905. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13043>
- Lubis, B. A., Labuhanbatu, U. A., Sagala, A. H., & Labuhanbatu, U. A. (2024). *SHALAT BERJAMAAH DI SMA MUHAMMADIYAH 10 RANTAU PRAPAT*. 11, 731-746.
- Muna, F. (2025). *Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Transformasi Digital*. 3(2), 32-48.
- Nurrochim, Z. (2021). *DAKWAH WASATIYYAH BAGI GENERASI MILENIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. INSTITUT PTIQ JAKARTA.
- Pekalongan, N., & Anggraini, R. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Keislaman Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Semester V PAI UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2024.
- Rangkuti, D. A. (2023). *BIMBINGAN KELUARGA UNTUK BERKATA BAIK TERHADAP ANAK DI DESA RUMBIO KECAMATAN PANYABUNGAN UTARA KABUPATEN MANDAILING NATAL*. 12-104.
- Tahsinia, J., & Latifah, E. (2023). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA*. 4(1), 40-48.